
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**PERJUANGAN PEREMPUAN SECARA KOMPROMI DALAM NOVEL *GENDUK DUKU*
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA**

Pitrus Puspito*

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta, DIY Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23-02-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keyword: compromise
struggle, Genduk Duku,
Y. B. Mangunwijaya*

*Kata kunci: perjuangan
kompromi, Genduk
Duku, Y. B.
Mangunwijaya*

ABSTRACT

*This research focuses on women's compromise struggle in the novel *Genduk Duku* by Y. B. Mangunwijaya. This compromise struggle is usually carried out using political, economic, social and cultural aspects. This form of compromise struggle was analyzed using Dita's theory (2012) and Sara Mills's (1997) critical discourse analysis theory to see the position of women shown in the text. This research is classified as qualitative descriptive research. The results of the research show that there are compromise struggles carried out by women in the novel *Genduk Duku*. The compromise struggle is presented as the storyteller's subject position, the object position and the reader's position.*

Penelitian ini berfokus pada perjuangan perempuan secara kompromi dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Perjuangan secara kompromi itu biasa dilakukan dengan menggunakan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Bentuk perjuangan kompromis itu dianalisis dengan menggunakan teori Dita (2012) dan teori AWK Sara Mills (1997) untuk mengungkap posisi perempuan yang dimunculkan di dalam wacana. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perjuangan-perjuangan kompromis yang dilakukan oleh perempuan dalam novel *Genduk Duku*. Perjuangan kompromis itu ditampilkan sebagai posisi subjek pencerita, posisi objek dan posisi pembaca.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: pitruspiet@gmail.com (Pitrus Puspito)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perjuangan perempuan demi harkat dan martabatnya dalam kehidupan sosial selalu menarik untuk didiskusikan dan dikaji secara mendalam. Perjuangan perempuan dimaksudkan untuk terbebas dari diskriminasi yang secara kolektif dilakukan oleh laki-laki. Menurut Puspito (2023), diskriminasi terhadap perempuan bersumber pada persoalan gender. Connell (2009) berpendapat bahwa perbedaan gender merupakan struktur hubungan sosial yang dikaitkan dengan perbedaan tubuh antara perempuan dan laki-laki. Artinya, gender merupakan upaya pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perannya di dalam masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tri (2016) yang menyatakan bahwa gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada biologi.

Dilihat dari sejarahnya, perjuangan perempuan tersebut dikenal sebagai gerakan feminisme. Gerakan feminisme atau perlawanan perempuan seiring perkembangannya memunculkan berbagai jenis atau tipe perlawanan berdasarkan cara dan tujuan akhir yang diperjuangkan oleh para kaum feminis. Menurut Bendar (2019), perjuangan-perjuangan kaum feminis mengalami perkembangan dan perubahan paradigma seiring berjalannya waktu, yaitu yang semula memperjuangkan hak kaum perempuan berkembang menjadi keadilan untuk seluruh manusia secara universal. Feminisme memiliki arti tentang kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki dalam aspek-aspek kehidupan. Selain itu, feminisme juga menjadi gerakan untuk memperjuangkan hak dan kebebasan kaum perempuan (Kholis dan Chamalah, 2021). Gerakan feminisme juga ingin mewujudkan kehidupan tanpa penindasan dan pembedaan kelas, kasta dan stereotip jenis kelamin (Thufail 2007).

Fenomena perlawanan perempuan terhadap diskriminasi laki-laki ini juga sering kali diangkat menjadi tema sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra itu adalah novel. Menurut Wellek dan Warren (1949), sebagai suatu karya sastra, novel di sini menempati posisi sebagai cerminan kehidupan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Molly (2014), ekspresi cerminan kehidupan dalam novel merupakan penggabungan antara narasi dan imajinasi yang menjembatani antara yang nyata dan yang tidak nyata. Selain ekspresi dan cerminan masyarakat, di dalam novel bahkan berisikan situasi yang diharapkan oleh sastrawan sendiri (Sujarwa, 2019).

Salah satu pengarang Indonesia yang konsisten mengangkat persoalan diskriminasi serta perjuangan perempuan terhadap penindasan adalah Y. B. Mangunwijaya. Menurut Septiana (2019), Mangunwijaya merupakan salah satu sastrawan yang konsisten menyuarakan pertentangan terhadap diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena perbedaan gender. Mangunwijaya juga menawarkan nilai-nilai yang menentang sistem feodalisme yang membelenggu manusia, baik feodalisme ala Jawa maupun feodalisme khas pemerintah kolonial. Mangunwijaya menawarkan konsep manusia humanis yang bebas dari belenggu feodalisme (Sumanto, 2015). Dengan demikian, karya-karya Y. B. Mangunwijaya sangat kental dan selaras dengan feminisme.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk perjuangan perempuan yang dilakukan secara kompromi terhadap diskriminasi dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap sikap Mangunwijaya terhadap perjuangan perempuan atau nilai-nilai feminisme yang terlihat dalam novelnya. Ditetapkannya bentuk perlawanan kompromis sebagai tujuan penelitian ini, karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengungkap perlawanan perempuan secara fisik yang sifatnya langsung. Menurut Dita (2012) perjuangan secara kompromi berarti perjuangan yang dilakukan dengan menggunakan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam kajian sejarah, perjuangan kompromis dikenal sebagai pergerakan moderat yang dilakukan dengan menghindari kekerasan fisik serta dilakukan dengan taktik kooperatif (Puspito, 2023).

Dipilihnya novel *Genduk Duku* sebagai objek penelitian didasarkan alasan bahwa novel ini mengisahkan perjuangan tokoh Genduk Duku untuk memperoleh kebebasan. Genduk Duku adalah tokoh yang membantu Rara Mendut (pada novel sebelumnya) yang dipaksa dijadikan selir oleh Tumenggung Wiraguna. Akan tetapi, karena perannya sebagai sahabat dan penolong Rara Mendut, Genduk Duku berakibat harus ikut menanggung beban penderitaan itu. Genduk Duku menjadi target pengejaran Tumenggung Wiraguna dan para serdadunya.

Untuk mendapatkan Kembali kebebasannya, Genduk Duku memilih "berkompromi" dengan kaum istana. Genduk Duku akhirnya mendapatkan kembali kebebasannya setelah menyelamatkan Tejarukmi dari upaya penculikan yang dilakukan oleh Amangkurat I. Genduk Duku mendapat pengampunan "abadi" berkat beberapa perempuan ningrat yang

membantunya, di antaranya Eyang Pahitmadu (kakak perempuan Tumenggung Wiraguna) dan Putri Arumardi (selir utama Tumenggung Wiraguna).

Alasan lain dipilihnya novel *Genduk Duku* sebagai objek penelitian adalah karena novel ini merupakan novel yang berlatar peristiwa sejarah, yaitu pada tenggang waktu antara masa akhir pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma dan masa awal pemerintahan Sunan Amangkurat I, sehingga memiliki alur yang selaras dengan situasi dalam sejarah Nusantara. Dalam novel *Genduk Duku*, Mangunwijaya menampilkan fakta-fakta sejarah dan kebudayaan Jawa zaman dahulu yang sangat kental dengan budaya patriarki dan feodal. Menariknya, Mangunwijaya menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam triloginya, yakni *Rara Mendut*, *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri*. Trilogi tersebut memiliki tema utama yang sama, yakni perjuangan perempuan demi harkat dan kebebasan mereka terhadap masyarakat dengan budaya patriarki dan feodal yang telah mengakar.

Penelitian yang membahas tentang perjuangan secara kompromi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya didasarkan pada berbagai referensi serta penelitian terdahulu yang mengkaji penelitian tema yang sama. Penelitian yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian Dita (2012) berjudul "Pemberontakan Perempuan dalam Novel: Analisis Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya Y. B. Mangunwijaya".

Penelitian Dita (2012) tersebut memberikan gambaran umum untuk dilakukannya penelitian ini sebagai penelitian lanjutan. Perbedaan yang mendasar antara penelitian Dita (2012) dengan penelitian ini yakni terletak pada perbedaan penggunaan teori dan subjek penelitian. Penelitian ini memakai teori analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Sara Mills (AWK Sara Mills). Hal itu karena subjek yang diteliti adalah wacana feminis. Jika penelitian Dita menggunakan tiga novel dalam trilogi *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada salah satu novelnya yakni novel *Genduk Duku*.

Model AWK Sara Mills merupakan model analisis wacana dengan perspektif feminis. Objek teori AWK Sara Mills, yakni cara perempuan ditampilkan di dalam wacana. Lebih spesifik, Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa model analisis wacana kritis Sara Mills lebih memfokuskan pada bagaimana wanita dimunculkan dalam teks, baik dalam sastra, lukisan, foto maupun teks berita. Lebih lanjut Eriyanto (2001:199) menyatakan bahwa di dalam

wacana pada umumnya wanita ditampilkan sebagai pihak yang salah dan dianggap inferior oleh kaum laki-laki.

Menurut Sara Mills, posisi perempuan ditampilkan dalam penceritaan, memperlihatkan keberpihakan pembuat wacana terhadap perempuan. Posisi-posisi yang dimaksud Sara Mills yakni posisi subjek, psosisi objek dan posisi pembaca. Posisi perempuan sebagai subjek pencerita menampilkan makna bahwa perempuan secara mandiri dapat menampilkan dan menceritakan dirinya. Sebaliknya, posisi objek berarti perempuan tidak memiliki kuasa untuk menampilkan dan menceritakan dirinya. Dengan kata lain, perempuan menjadi objek penceritaan yang cenderung memunculkan stereotip tertentu pada perempuan. Posisi pembaca dimaknai sebagai penyapaan pengarang terhadap pembaca sehingga pembaca akan menempatkan dirinya terhadap teks yang dibacanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Eriyanto (2001:200), “posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan”. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membentuk pihak yang *legitimate* dan *illegitimate* yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang diendalikannya (Hukmi, 2024).

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis wacana dapat menguraikan dan menafsirkan secara kritis makna sebuah wacana sampai mengungkap ketidakadilan sosial dalam teks tersebut (Goziyah, 2019). Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme. Moeloeng (2014) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) bersifat deskriptif, (2) menggunakan pendekatan kualitatif, (3) bersifat alami, (4) peneliti sebagai instrumen utama, (5) didasarkan pada teori, dan (6) mementingkan proses penelitian daripada hasil. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh-tokoh perempuan secara kompromi dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Pendekatan tersebut memungkinkan pembahasan yang mendalam dan kontekstual.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik tersebut merupakan prosedur pengumpulan data yang diambil dari berbagai literatur atau referensi ilmiah yang tersedia, di antaranya buku, artikel dan hasil riset yang berhubungan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia (Sugiyono, 2010). Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Dengan kata lain, novel tersebut merupakan sumber data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang bermakna perjuangan perempuan secara kompromi dalam novel *Genduk Duku*.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moeloeng (2014), analisis data kualitatif merupakan analisis data dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses berikutnya adalah analisis data. Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moeloeng (2014), menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengklasifikasikannya, menyusunnya menjadi satuan yang bisa diolah, dan ditemukan satuan-satuan sebagai data yang valid. Proses atau klasifikasi data dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Moeloeng (2014) dan Lincoln dan Guba (1985) kategorisasi adalah upaya mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian ini pengelompokkan data didasarkan pada ciri yang mengandung makna perjuangan perempuan secara kompromi dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya dengan teori AWK model Sara Mills. Pengelompokkan itu selanjutnya di bedakan menjadi tiga yakni jenis data sebagai posisi subjek pencerita, posisi subjek dan posisi pembaca (Eriyanto, 2001).

Proses analisis data berikutnya yaitu interpretasi atau penafsiran. Menurut Moeloeng (2014) analisis data terpadu dengan interpretasi atau penafsiran data. Selanjutnya Moeloeng (2014) berpendapat bahwa penafsiran data merupakan upaya memaknai data secara cermat dan mendalam guna menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas. Dalam penelitian data-data mengenai perjuangan perempuan secara kompromi dilakukan dengan mengacu penelitian Dita (2012). Sementara untuk mengetahui posisi perempuan yang ditampilkan dalam novel, digunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills (1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data perjuangan perempuan secara kompromi yang berhasil dikumpulkan dari novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya sebanyak 15 data. Data-data itu lebih lanjut digolongkan menjadi tiga bentuk, yakni data sebagai posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Jumlah data perjuangan perempuan secara kompromi sebagai posisi subjek sebanyak 5 data, sebagai posisi objek sebanyak 4 data, dan sebagai posisi pembaca sebanyak 6 data. Berikut ini dideskripsikan 3 contoh data perjuangan perempuan secara kompromi untuk masing-masing posisi beserta analisisnya. Analisis- analisis itu juga dilengkapi dengan berbagai konteks yang meliputi data-data tersebut untuk mengungkapkan keberpihakan Mangunwijaya terhadap perjuangan perempuan Mangunwijaya di dalam novelnya. Konteks diperlukan untuk memahamilar belakang sosial, politik, dan budaya yang melingkupi wacana (Rahmawati, 2024).

Pembahasan

Posisi Subjek

Posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam sebuah teks mengandung muatan ideologi. Ideologi yang dimaksud dalam hal ini merupakan keyakinan atau sikap mendukung/tidak mendukung nilai-nilai feminis oleh pengarang. Dalam hal ini sikap Mangunwijaya terhadap perjuangan tokoh-tokoh perempuan di dalam novelnya. Posisi subjek pencerita dalam AWK Sara Mills dimaknai sebagai tokoh yang ditampilkan sebagai subjek. Artinya tokoh dalam posisi subjek memiliki wewenang secara mandiri untuk mendefinisikan dan mengisahkan dirinya dalam adegan yang terjadi, yakni berupa perjuangan perempuan untuk melawan diskriminasi yang dialaminya. Berikut ini diberikan 3 analisis data tentang perjuangan perempuan secara kompromi yang menampilkan tokoh perempuan sebagai subjek penceritaan.

- (1) *Tersenyumlah Arumardi, tetapi mata basah, "Ke mana lagi aku harus pergi? Mungkin Arumardi harus menjalani lakon Kumbakarna, demikian nasihat Ayahanda. Bukan menyetujui tetapi menjalani kesetiaan. Kakangmas Wairaguna bagi Arumardi seorang abang yang menderita, saya tahu penderitaannya, dan saya dapat berbuat sedikit untuk menyejukkan jiwanya yang sering bersuhu panas karena beratlah pertempuran yang harus ia jalani melawan diri sendiri itu."* (Mangunwijaya, 2019b, pp. 126-127).

Konteks teks: kutipan data di atas mengisahkan tokoh Genduk Duku bertemu Wiraguna. Putri Arumardi (istri perdana Tumenggung Wiraguna) menjadi jembatan pertemuan Genduk Duku dengan Wiraguna. Setelah pertemuan itu Putri Arumardi menyadari betapa suaminya jiwanya menderita. Konteks budaya: perempuan Jawa seringkali mendapat stereotip bahwa yang diketahuinya sehari-hari adalah cabai dan tempe yakni dua jenis bahan makanan utama dalam masakan Jawa (Geertz H. , 1983).

Konteks ideologi: Menurut Baga (2019), kita dapat Gambaran mengenai tokoh-tokoh utama dalam trilogi *Rara Mendut* yang memiliki cita-cita emansipasi perempuan yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Melalui penggambaran tokoh Putri Arumardi yang bijaksana, memperlihatkan sikap Mangunwijaya terhadap emansipasi perempuan.

Pada data (1) ini Mangunwijaya mendeskripsikan sosok Putri Arumardi yang tegar serta bijaksana menjalani tugasnya sebagai istri Wiraguna. Penanda yang menampilkan ketegaran Arumardi yakni kata *Tersenyumlah* pada data (1) di atas. Sedangkan penanda yang memperlihatkan kebijaksanaan Arumardi yaitu klausa *menjalani kesetiaan* pada kalimat: *Bukan menyetujui tetapi menjalani kesetiaan*. Pada kutipan data (1) ini merupakan pernyataan langsung sosok Putri Arumardi yang bijaksana dan menerima nasibnya menjadi istri perdana Wiraguna. Kebijakan yang dimiliki Putri Arumardi ini menunjukkan bahwa dia menentang ideologi patriarki dengan cara kompromi.

- (2) *“Lebih baik seandainya raja-raja itu tidak saling berperang.” Tertawalah Bendara Pahitmadu sambil membelai-belai si bayi Lusi. “Kau aneh. Mana ada harimau tidak menerkam kijang. Itu pekerjaannya. Ya, Duku, Duku. Aku tahu, kau lain dari yang lain. Tetapi Duku pun harus tahu, bahwa dunia nyata bukan dunia ciptaan kaum wanita. Allah Subhanahu wa ta’alla pun, bila kita memerhatikan warna nada khotbah para ulama kita, adalah lelaki.” (Mangunwijaya, 2019b, p. 155).*

Konteks teks: Kutipan di atas terjadi ketika, Genduk Duku, Slamet dan bayi Lusi pindah ke puri Pahitmadu. pada kutipan data (2) Genduk Duku dan bayi Lusi Lindri sedang berbincang-bincang dengan Bendara Pahitmadu (kakak perempuan Wiraguna). Konteks budaya: pada masa Mataram, perempuan Jawa diibaratkan seperti tiga hal. Pertama, perempuan *jamang pustaka* atau mahkota bagi laki-laki. Kedua, perempuan sebagai *gulinggulung* atau perempuan hanya sebagai teman tidur. Ketiga, perempuan sebagai *srisadana* yakni perempuan sebagai sahabat yang dicintai. (Baga, 2019).

Konteks ideologi: Kutipan data (2) memperlihatkan watak tokoh Bendara Pahitmadu yang bijaksana dan berpihak pada perempuan. Bendara Pahitmadu yang hidup dan

dibesarkan dalam istana tidak membuatnya selalu mendukung ketidakadilan yang dilakukan kaum istana, khususnya kaum laki-laki. Watak Bendara Pahitmadu ini menunjukkan sikap Mangunwijaya yang menentang feodalisme kerajaan Mataram.

Data (2) ini, Mangunwijaya menggambarkan sosok Bendara Pahitmadu yang bijaksana, baik hati, pandai serta memahami posisi perempuan di kalangan istana, bahkan di dunia. Penanda yang memperlihatkan kepandaian dan kebijaksanaan Bendara Pahitmadu yaitu metafora yang diucapkannya untuk menjelaskan peperangan antar raja: *mana ada harimau tidak menerkam kijang. Itu pekerjaanya*. Penanda lain yang memperlihatkan kepandaian Pahitmadu yaitu klausa *harus tau* pada kutipan data (2) di atas. Pengetahuan dan kebijaksanaan Pahitmadu ini menunjukkan bahwa dia menentang ideologi patriarki secara kompromi.

- (3) *“Tetapi yang paling penting: belajar menjadi wanita yang utuh. Tahu, apa ciri dan keunggulan khas wanita? Yang saya maksud, bukan keunggulan punya payudara dan gua garba.” (Tertawalah Duku) “Ya, itu juga. Tetapi bukan itu yang saya maksud.”*
“Dia halus perasaannya? (Bukan.) Dia cantik. (Ah, bukan itu.) Dia dapat melahirkan anak. (Hampir. Sudah betul tapi...) Dia pengantar kehidupan.”
“Ya! Kena tepat! (Mangunwijaya, 2019b, p. 155).

Konteks teks: kutipan di atas merupakan percakapan antara Genduk Duku dengan Bendara Pahitmadu mengenai ciri dan keunggulan perempuan. Kutipan data di atas bertentangan dengan kebudayaan Jawa selama ini yang menempatkan perempuan pada sektor domestik seperti termuat dalam Serat Chentini yang menyatakan bahwa tugas wanita adalah di dapur (Murniati, 1994).

Konteks ideologi: sekilas kita telah mendapat gambaran tentang tokoh Genduk Duku yang mulai bernalar menyadari pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Proses bernalar yang dilakukan Genduk Duku ini menunjukkan bahwa Mangunwijaya menentang budaya Jawa yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih penting dan unggul daripada perempuan.

Data (3) di atas menunjukkan bahwa melalui tokoh Bendara Pahitmadu, Mangunwijaya mengungkapkan mengenai ciri dan keunggulan perempuan. Bendara Pahitmadu berpesan kepada Genduk Duku bahwa penting untuk belajar menjadi wanita yang utuh. Penanda yang memperlihatkan pemahaman Pahitmadu mengenai keunggulan perempuan adalah klausa *Wanita selalu melawan pembunuhan* dan klausa *kodratnya adalah mengandung dan menyusui kehidupan* dari kalimat: *“Wanita selalu melawan pembunuhan, karena kodratnya adalah mengandung dan menyusui kehidupan.”*

Pengetahuan dan kebijaksanaan Pahitmadu ini membuktikan bahwa Mangunwijaya menentang budaya Jawa yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih penting dan unggul daripada perempuan.

Posisi Objek

Posisi subjek atau tokoh dimunculkan sebagai objek penceritaan adalah pihak yang tak memiliki kuasa untuk mendefinisikan dan menceritakan dirinya di dalam teks. Artinya tokoh sebagai objek tidak memiliki kesempatan atau kuasa untuk menceritakan dirinya sendiri atau peristiwa yang di dalamnya ia terlibat. Berikut ini diberikan 3 contoh data perlawanan kompromis yang menampilkan perempuan sebagai objek penceritaan.

- (4) *Tidak terduga, tiba-tiba Genduk Duku dirangkul erat-erat oleh puan pemilik armada dagang yang terkenal selaku wanita kuat lagi angkuh itu, namun yang kini lunglai menangis lirih, "Kau masih gadis kecil. Tetapi sudah searif itu katakatamu. Pasti itu kau belajar dari Rara Mendut yang belum pernah kulihat itu." (Mangunwijaya, 2019b, p. 13).*

Konteks teks: Kutipan di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku berlayar menuju Pagelen dan Pekalongan. Di perjalanan tersebut Genduk Duku bertemu dan dibantu oleh Nyai Singabarong, ibu almarhum Paranacitra (kekasih Rara Mendut). Nyai Singabarong adalah pedagang asal Jepara yang memiliki armada. Konteks budaya: Dalam perspektif kaum feminis, budaya Jawa merupakan budaya yang tidak memberi tempat bagi kesetaraan pria dan wanita (Novianto, 2011). Hal ini bertentangan dengan tokoh Nyai Singabarong yang digambarkan sebagai tokoh yang pemberani, mandiri dan kaya sebagai pedagang.

Konteks ideologi: Pada kutipan data (4) Mangunwijaya menampilkan sosok Nyai Singabarong yang mandiri dan Genduk Duku yang arif atau bijaksana. Penggambaran kedua tokoh perempuan tersebut menunjukkan penolakan terhadap ideologi patriarki yang menganggap perempuan yang tugasnya di ruang privat atau domestik.

Pada data (4), Mangunwijaya mendeskripsikan sosok Nyai Singabarong dengan haru merangkul Genduk Duku karena mengingat tragedi Rara Mendut. Pada data (4), Mangunwijaya mendeskripsikan kekaguman Nyai Singabarong terhadap Genduk Duku yang di mata Nyai Singabarong sebagai gadis kecil tetapi arif/bijaksana. Penanda yang memperlihatkan kearifan tokoh Genduk Duku dengan klausa *searif itu* pada kalimat pengakuan Nyai Singabarong berikut: *"Kau masih gadis kecil. Tetapi sudah searif itu katakatamu. Pasti itu kau belajar dari Rara Mendut yang belum pernah kulihat itu."* Kearifan yang dimiliki Genduk Duku ini menunjukkan perlawanan terhadap ideologi patriarki dengan cara kompromis.

(5) *“Cantik Duku ini, dan lebih berpamor ia justru karena sudah mengalami kawah Candradimuka, pikir Nyi Gendis.” (Mangunwijaya, 2019b, p. 241).*

Konteks teks: Kutipan di atas terjadi ketika, Genduk Duku sedang berbincang-bincang kepada Mba Legen dan Nyi Gendis. Nyi Gendis menyadari kematangan sosok Genduk Duku setelah sekian tahun tak bertemu. Konteks budaya: Menurut Christina dan Ardhian Novianto (2011), telah lama masyarakat Jawa memandang wanita sebagai kaum tertindas. Dalam perspektif kaum feminis, budaya Jawa merupakan budaya yang tidak memberi tempat bagi kesetaraan pria dan wanita.

Konteks ideologi: Klausu sudah mengalami kawah Candradimuka pada kutipan data (5) memperlihatkan sikap positif atau dukungan Mangunwijaya terhadap proses pendewasaan tokoh Genduk Duku. Penggunaan klausu sudah mengalami kawah Candradimuka menunjukkan ketangguhan tokoh Genduk Duku. Artinya Mangunwijaya mendukung bahwa karakter perempuan pun berkembang dan menjadi tangguh.

Pada data (5) ini Mangunwijaya melalui tokoh Nyi Gendis, menggambarkan proses pendewasaan karakter Genduk Duku yang telah mengalami pelbagai cobaan dalam hidup. Penanda yang memperlihatkan proses pendewasaan Genduk Duku yaitu klausu *mengalami Kawah Candradimuka* pada kutipan data (5) di atas. Kawah Candradimuka menurut cerita pewayangan berarti tempat seseorang ditempa dan dibentuk agar menjadi kuat dan berani. Artinya tokoh Genduk Duku juga mengalami pelbagai pelajaran dalam hidup yang tidak mudah yang membentuk karakternya menjadi kuat. Proses pendewasaan yang dialami Genduk Duku ini menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki.

(6) *Eyang, yang walaupun tidak pernah berperan di kalangan pusat, namun kebijakan serta kewibawaan jiwanya sangat mereka segani [...] Puri Pahitmadu penuh tamu-tamu tinggi, karena mereka tahu, betapa berwibawa pula Eyang Pahitmadu terhadap adiknya, panglima paling berkuasa di seluruh Mataram. (Mangunwijaya, 2019b, p. 243).*

Konteks teks: kutipan di atas merupakan percakapan terakhir antara Genduk Duku dan Eyang Pahitmadu tua dan kesehatannya yang menurun. Konteks ideologi: melalui tokoh Bendera Pahitmadu, Mangunwijaya menggambarkan sosok perempuan arif dan berwibawa, Mangunwijaya menawarkan konsep perempuan Jawa yang terbebas dari belenggu-belenggu feodalisme.

Pada data (6) ini Genduk Duku mengagumi Putri Pahitmadu yang bijaksana dan berwibawa. Pada kutipan data (6) ini melalui sosok Pahitmadu, Mangunwijaya ingin menampilkan peran perempuan terhadap laki-laki yang berkuasa, dalam hal ini pengaruh

Pahitmadu terhadap Tumengung Wiraguna sebagai adiknya. Penanda yang memperlihatkan kebijakan dan kewibawaan Pahitmadu yaitu pada kata-kata *kebijakan* dan *kewibawaan* pada kutipan data (6) di atas. Penanda lain yang memperlihatkan wibawa Pahitmadu yaitu pada klausa *betapa berwibawa* pada kutipan data (6) di atas. Kebijaksanaan dan kewibawaan tokoh Pahitmadu ini membuktikan perjuangan perempuan secara kompromis terhadap ideologi patriarki.

Posisi Pembaca

Menurut Sara Mills (1997), wacana atau teks merupakan proses dan hasil negosiasi antara penulis dan pembacanya. Dengan kata lain ada ruang dialog antara pembuat wacana dan pembacanya dalam suatu teks. Dengan demikian pembaca tidak sekadar pihak yang pasif menerima makna, tetapi juga menghasilkan makna melalui proses pembacaannya (Eriyanto, 2001). Lebih lanjut Eriyanto (2001, p. 204), posisi pembaca dalam AWK Sara Mills dihubungkan pada penyapaan pembaca melalui teks. Sebagai contoh penggunaan kata Ganti “kamu/ Anda” dan “kita/ kita semua” memposisikan pembaca sebagai bagian dari teks. Penyapaan seperti itu juga membuat pembaca lebih bersimpati terhadap tokoh atau adegan dalam novel.

(7) *Alangkah kuat manusia, biar masih remaja pun, bila merasa dalam kalbunya berpadu dua kekuatan, kekuatan diri dan kekuatan sang tersayang. Mungkin itulah sebabnya, mengapa kaum ibu yang terbiasa berbadan dua adalah orang-orang yang luar biasa kuatnya? Jauh lebih kuat dari panglima siapa pun? Panglima tukang merenggut nyawa. Wanita itu melahirkan dan menjaga kehidupan. Untuk itu dibutuhkan kekuatan ganda. (Mangunwijaya, 2019b, p. 5).*

Konteks teks: kutipan di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku dikejar-kejar oleh seregu serdadu suruhan Tumengung Wiraguna yang marah, karena Genduk Duku membantu Rara Mendut melarikan diri dari Puri Wiragunan. Konteks budaya: dalam uraian tugas tradisional, perempuan selalu ditempatkan pada ekspresif, domestik, peran reproduktif, parsial dan sensitif, sedangkan peran laki-laki ditempatkan pada instrumental, publik, produktif, dominan dan kompetitif.

Konteks ideologi: penggunaan klausa *alangkah kuat* pada kutipan data (7) menunjukkan sikap mendukung Mangunwijaya terhadap tokoh Genduk Duku sebagai perempuan. Penggunaan klausa *alangkah kuat* menunjukkan sikap Y. B Mangunwijaya yang menentang budaya Jawa yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih penting dan unggul daripada perempuan.

Melalui data (7) ini, Mangunwijaya menggambarkan betapa kuat atau tegar tokoh Genduk Duku yang masih remaja. Pada data (7) ini juga Mangunwijaya menyinggung dua kekuatan yang dimiliki setiap perempuan. Pada data (7) penggunaan klausa *Alangkah kuat manusia, biar masih remaja* ini merupakan bentuk penyapaan Mangunwijaya kepada pembaca secara langsung. Pembaca diposisikan sebagai tokoh Genduk Duku muda yang kuat. Penanda yang memperlihatkan kekuatan tokoh Genduk Duku terlihat klausa *alangkah kuat* pada kutipan data (7) di atas. Kekuatan yang dimiliki Genduk Duku ini menunjukkan perjuangan kompromi terhadap ideologi patriarki.

(8) *Ini semua jasa Putri Arumardi. Semakin kagum Genduk Duku terhadap Bendara Raden Ayu satu ini, istri selir Wiraguna yang memungkinkan Rara Mendut lari dengan pahlawan hatinya, dan yang amat arif menata penyelamatan abdi-abdi Pranacitra dan Genduk Duku dari amarah suaminya. (Mangunwijaya, 2019b, p. 10).*

Konteks teks: kutipan di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku mendapat bantuan dan perlindungan Putri Arumardi dari seregu serdadu suruhan Tumenggung Wiraguna. Genduk Duku mengagumi Putri Arumardi dan merasa berhutang budi terhadapnya. Konteks ideologi: pada kutipan data (8) Mangunwijaya menampilkan sosok Putri Arumardi yang baik dan bijaksana. Penggambaran tersebut menunjukkan penolakan terhadap ideologi patriarki yang menganggap perempuan yang tugasnya hanya di dapur serta tidak memiliki wewenang dan kehendak yang bebas.

Pada data (8) ini Mangunwijaya menggambarkan betapa baik dan bijaksananya tokoh Putri Arumardi. Selain itu, tokoh Putri Arumardi memiliki kuasa untuk mengambil keputusan menyelamatkan atau mencelakakan orang, karena dia merupakan istri perdana Tumenggung Wiraguna. Pada data (8) ini tokoh Genduk Duku mengagumi sosok Putri Arumardi. Penanda yang memperlihatkan kebaikan tokoh Putri Arumardi terlihat kata *jasa* pada kalimat: *Ini semua jasa Putri Arumardi*. Sedangkan penanda yang memperlihatkan kebijaksanaan tokoh Putri Arumardi terlihat klausa *amat arif menata* pada kutipan data (8) di atas. Kebaikan dan kearifan untuk mengambil keputusan tokoh Putri Arumardi ini menunjukkan perjuangan perempuan terhadap patriarki secara kompromis.

(9) *Arumadilah, si harum gunung, yang ia petik dulu dari pondok seorang begawan di lereng Gunung Merapi, dia yang halus menyadarkannya, bertapa semua, termasuk pengabdian kepada setiap penguasa, punya batas-batas juga. Inilah kelezatan cabai kemranyas, mempersunting anak egawan yang tak gentar membenahi perilaku seorang suami yang ditakuti orang. Namun ini pula ruginya, hambatan untuk berkiprah sesuka hati. (Mangunwijaya, 2019b, p. 86).*

Konteks teks: kutipan di atas terjadi ketika tokoh Putri Arumardi mengetahui bahwa Genduk Duku telah memiliki suami, yaitu Slamet. Putri Arumardi mengenang kembali Rara Mendut dan Wiraguna yang menginginkannya. Konteks ideologi: pada kutipan data (9) memperlihatkan sikap mendukung atau ideologi Mangunwijaya, yaitu ideologi feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender. Pada data (9) ini Mangunwijaya yang berani dan bijaksana.

Pada data (9) ini Mangunwijaya menggambarkan sebagai perempuan yang halus, bijaksana, dan berani. Penanda yang memperlihatkan Putri Arumardi halus dan bijaksana yaitu dengan penggunaan klausa *halus menyadarkannya* pada kutipan data di atas. Sedangkan penanda yang memperlihatkan Putri Arumardi yang berani yaitu dengan penggunaan klausa *tak gentar* pada kutipan data (9) di atas. Sifat halus, bijaksana, dan berani yang dimiliki Arumardi ini menunjukkan bahwa dia menentang ideologi patriarki secara kompromis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan adanya bentuk perlawanan kompromis dalam novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya. Perjuangan secara kompromis berarti perjuangan kompromis biasa dilakukan dengan menggunakan aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Taktik dalam perjuangan kompromi cenderung kooperatif dan hati-hati serta menghindari perlawanan secara fisik. Bentuk perjuangan yang dilakukan dalam novel *Genduk Duku* ada dua bentuk, yakni perlawanan langsung dan kompromi. Kedua bentuk perlawanan itu memperlihatkan sikap Mangunwijaya sebagai pengarang yang setuju dan mendukung nilai-nilai perjuangan perempuan terhadap diskriminasi. Berdasarkan analisis menggunakan teori Sara Mills, Mangunwijaya dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang melawan diskriminasi yang dialami mereka. Tokoh-tokoh perempuan itu ditampilkan sebagai posisi subjek, posisi subjek, dan posisi pembaca.

Melalui novelnya yang berjudul *Genduk Duku*, Mangunwijaya juga telah melakukan perlawanan kompromis dengan memanfaatkan produksi budaya berupa novel. Mangunwijaya juga menentang budaya patriarki dengan menggunakan latar sejarah kerajaan Mataram Jawa bercorak feodal di dalam novel *Genduk Duku*. Artinya, karya sastra khususnya novel telah menjalankan fungsinya yakni sarana kritik sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Baga, M. (2019). *Potret perempuan pada sebuah masa: Tiga tokoh perempuan Mangunwijaya Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*. Ideas Publishing.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(1), 24–35.
- Connell, R. (2009). Gender relations: Patterns in gender: Structure change. Dalam *Gender in the world perspective* (hlm. 72).
- Dita, R. (2012). *Pemberontakan perempuan dalam novel trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri karya Y. B. Mangunwijaya* (Skripsi/tesis Universitas Indonesia).
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fakih, M. (2012). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers.
- Goziyah. (2019). Analisis Wacana Kritis film *Rudy Habibie* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85.
- Hukmi, A. (2024). Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media online di Makassar: analisis wacana kritis Sara Mills. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 273–291.
- Kholis, N., & Chamalah, E. (2021). Potret perempuan Indonesia dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang” karya Ahmad Tohari: Kajian feminisme sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 179–183.
- Mangunwijaya, Y. B. (2019). *Genduk Duku*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Molly, A. (2014). Introduction: Trafficking in human possibility. Dalam *Narrative imagination and everyday life* (hlm. 2).
- Murniati, A. P. (1994). *Citra perempuan dalam kekuasaan (Jawa)*. Kanisius.
- Novianto, C. H. (2011). *Kuasa wanita Jawa*. LKiS Printing Cemerlang.
- Pitrus Puspito, B. W. (2023). Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 211–225.
- Purnani, S. T. (2016). Perspektif gender dalam kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 72–81.
- Puspito, P. (2023). *Diskriminasi, perlawanan perempuan, dan feminisme dalam novel Genduk Duku dan Lusi Lindri karya Y. B. Mangunwijaya: Tinjauan AAWK* (Skripsi/tesis Universitas Sanata Dharma).
- Rahmawati, A. D. (2024). Analisis konteks wacana dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hardiknas 2024. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 373–392.
- Septiana, H. (2019). Perempuan Jawa dalam novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya. *Paramasastra*, 6(1), 19–33.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model & paradigma teori sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sumanto, B. (2015). *Humanisme Mangunwijaya*. Kompas Media Nusantara.
- Thufail, A. (2007). *Memperjuangkan keadilan gender: Gerakan perempuan menuju civil society*. Lembaga Studi Informasi Pembangunan.
- Warren, A., & Wellek, R. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace, and Company.

Widharyanto. (2000). *Manifestasi perspektif pemberitaan surat kabar Indonesia pada akhir era Orde Baru ke dalam strategi penyajian informasi dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa* (Tesis/disertasi Universitas Negeri Malang).